

Research Article

Implementation of the Recitation of Rotibul Athos at the Manba'ul Qur'an Zahidiyah Islamic Boarding School for the Study of the Qur'an**Ridho Nur Hidayah**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: ridahoppo687@gmail.com**Lailatun Nihayati**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: nhayaalailaatun@gmail.com**Taufat Fatma Nur Azizah**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: taufatfatmanurazizah@gmail.com**Dwi Aminatus Sa'adah**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: dwiaminatussaadah@mail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : July 15, 2025

Revised : August 18, 2025

Accepted : August 29, 2025

Available online : September 26, 2025

How to Cite: Ridho Nur Hidayah, Lailatun Nihayati, Taufat Fatma Nur Azizah, & Dwi Aminatus Sa'adah. (2025). Implementation of the Recitation of Rotibul Athos at the Manba'ul Qur'an Zahidiyah Islamic Boarding School for the Study of the Qur'an. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(3), 216–222. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i3.48>**Abstract**

This research aims to delve deeper into the practice of reciting Rotibul Athos in Islamic boarding schools (pesantren), a spiritual tradition that remains preserved to this day. Rotibul Athos is a series of prayers and dhikr (remembrance of God) composed by Sufi scholars intended to draw closer to Allah SWT, seek protection, and strengthen the spiritual bonds of Muslims. In the context of Islamic boarding schools, reciting Rotibul Athos is an integral part of the students' routine worship and religious learning process. This tradition holds strong spiritual, social, cultural, and educational values, shaping the students' character and personality. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach, conducted at a traditional Islamic boarding school located in the Klutuk village, Tambakboyo District, Tuban Regency, East Java. Information was obtained through in-depth interviews with the caretaker, ustadz (teacher), and students, as well as direct observation of the Rotibul Athos recitation activity and the collection of related documents. Data analysis was conducted

using descriptive thematic methods to identify the meaning, value, and impact of these activities on the students' lives. The research results indicate that reciting Rotibul Athos serves several important roles: as a spiritual tool to strengthen faith and piety, as a medium for building discipline and togetherness among students, and as an effort to maintain religious traditions deeply rooted in Islamic boarding school culture. This collective dhikr activity also has a positive impact on the character development of students, particularly in terms of sincerity, patience, obedience, and a sense of responsibility towards others. Students who regularly recite Rotibul Athos tend to experience greater peace of mind and demonstrate stable religious behavior in their daily lives. It is hoped that the results of this research will contribute to the study of Islamic spirituality in Islamic boarding schools and serve as a reference for other Islamic educational institutions in preserving religious traditions rich in values.

Keywords: Islamic Boarding School, Rotibul Athos, Islamic Character Education, Dhikr.

Penerapan Pembacaan Rotibul Athos di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Manba'ul Qur'an Zahidiyah

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam cara membaca Rotibul Athos di pondok pesantren sebagai salah satu bentuk tradisi spiritual yang masih dipertahankan sampai saat ini. Rotibul Athos adalah serangkaian doa dan dzikir yang dibuat oleh ulama sufi dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon perlindungan, serta memperkuat ikatan rohani umat Islam. Dalam konteks pondok pesantren, membaca Rotibul Athos menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas ibadah dan proses belajar agama para santri. Tradisi ini memiliki nilai spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter serta kepribadian santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dilaksanakan di sebuah pesantren tradisional yang terletak di dusun pesantren Klutuk Kec Tambakboyo Kab Tuban Jawa Timur. Informasi ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz dan santri, serta observasi langsung terhadap aktivitas pembacaan Rotibul Athos dan pengumpulan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik untuk mengidentifikasi makna, nilai, dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap kehidupan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca Rotibul Athos memiliki beberapa peranan penting, yaitu sebagai sarana spiritual untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, sebagai media untuk membangun disiplin serta kebersamaan di kalangan santri, dan sebagai upaya untuk menjaga tradisi keagamaan yang memiliki akar kuat dalam budaya pesantren. Aktivitas dzikir bersama ini juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter santri, khususnya dalam hal keikhlasan, kesabaran, ketaatan, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Santri yang rutin mengikuti pembacaan Rotibul Athos cenderung mengalami ketenangan jiwa yang lebih baik dan menunjukkan perilaku religius yang stabil dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian spiritualitas Islam di kalangan pesantren serta menjadi pertimbangan bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam menjaga kelestarian tradisi keagamaan yang kaya akan nilai-nilai.

Kata Kunci: Pesantren, Rotibul Athos, Pendidikan Karakter Islam, Dzikir.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak santri. Dalam sistem pendidikan pesantren, internalisasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui pengajaran ilmu agama sekaligus pembiasaan praktik ibadah dan tradisi keagamaan yang berkesinambungan (Azra, 2012: 63). Salah satu tradisi spiritual yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah pembacaan

ratib atau wirid, seperti Ratibul Haddad, Ratibul Athos, dan berbagai bentuk dzikir lainnya.

Ratibul Athos merupakan salah satu bentuk ratib yang disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman Al-Athos, seorang ulama dan tokoh tasawuf dari Hadramaut, Yaman. Ratib ini berisi rangkaian ayat Al-Qur'an, kalimat dzikir, shalawat, serta doa-doa pilihan yang disusun secara sistematis dan diamalkan secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah. Tujuan utama pembacaan Ratibul Athos adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati, menenangkan jiwa, serta memohon perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari (Citra, 2016: 153).

Dzikir dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana penguatan spiritual dan ketenangan batin. Dzikir tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas lisan, tetapi juga sebagai kesadaran batin yang menghadirkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Melalui dzikir yang dilakukan secara istiqamah, seseorang diharapkan mampu menumbuhkan sikap tawakal, sabar, dan keyakinan bahwa setiap permasalahan hidup dapat dihadapi dengan pertolongan Allah SWT (Quraish Shihab, 2007: 214).

Secara konseptual, dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah SWT secara umum, sedangkan wirid adalah bentuk dzikir atau amalan tertentu yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dengan jumlah serta waktu tertentu. Adapun ratib memiliki ciri khas berupa susunan bacaan yang baku dan terstruktur, serta umumnya diamalkan secara berjamaah. Dalam konteks ini, Ratibul Athos tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai praktik spiritual kolektif yang mengandung dimensi sosial dan edukatif dalam kehidupan pesantren (Bruinessen, 1995: 120).

Dalam lingkungan pesantren, pembacaan Ratibul Athos tidak sekadar dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter santri. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan rasa syukur, ditanamkan melalui pembiasaan dzikir secara kolektif. Tradisi ini berperan penting dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual di tengah tantangan perkembangan zaman dan arus globalisasi (Azra, 2012: 89).

Meskipun praktik pembacaan Ratibul Athos telah menjadi tradisi yang mengakar di banyak pesantren, kajian akademik yang membahas secara mendalam makna spiritual, nilai pendidikan, dan implikasi sosial dari praktik tersebut masih relatif terbatas. Sebagian masyarakat memandang pembacaan ratib hanya sebagai aktivitas rutin tanpa menyadari nilai-nilai pendidikan karakter dan pembinaan spiritual yang terkandung di dalamnya. Padahal, tradisi dzikir berjamaah memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian religius santri secara berkelanjutan (Bruinessen, 1995: 135).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan pembacaan Ratibul Athos di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Manba'ul Qur'an Zahidiyyah. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali makna spiritual, nilai-nilai pendidikan, serta kontribusi tradisi dzikir tersebut dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik melalui kata-kata tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami subjek dan pengalaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Dengan pendekatan deskriptif ini, peneliti dapat menganalisis data dalam bentuk kata, sehingga laporan penelitian mencakup kutipan-kutipan yang memberikan gambaran jelas mengenai hasil yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dalam pembacaan Rotibul Athos di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Manba'ul Qur'an Zahidiyyah, serta mengevaluasi dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi seluruh santri dalam mengamalkan pembacaan dzikir Rotibul Athos, sekaligus menjadi integral dari rutinitas ibadah dan pendidikan keagamaan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PP. Tahfidzul Qur'an Manbaul Qur'an Zahidiyah

Pondok pesantren Manba'ul Qur'an Zahidiyyah merupakan pondok tahfidz yang berada di wilayah Pesantren Desa Klutuk Kec Tambakboyo Kab Tuban. Pondok ini berdiri sejak tahun 2020 pada awal pandemi Corona. Walaupun tergolong baru pondok ini berkomitmen untuk mencetak lulusan yang berkualitas baik dari segi hafalan, aqidah dan akhlak. Selain berfokus pada hafalan Al-Quran pondok ini juga mengkaji banyak kitab. Baik dari kitab nahwu, fiqh, tauhid dan lain-lain. Tak hanya itu, pondok ini juga menerapkan pembacaan wirid rotibul Athos yang mana untuk memberikan sejumlah manfaat umum yang secara tidak langsung mendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an terutama dalam aspek spiritual dan mental.

Pembiasaan Dzikir Rotibul Athos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Dzikir Rotibul Athos di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Manbaul Qur'an Zahidiyah dilaksanakan secara rutin pada waktu ba'da subuh, khususnya setiap hari jum'at. Karena pada waktu tersebut adalah waktu yang sakral untuk membentengi diri dan menenangkan hati.

Pemilihan waktu ini sejalan dengan pandangan ulama tentang keutamaan waktu pagi sebagai momen yang penuh keberkahan dan ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan teori tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menyatakan bahwa dzikir yang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu utama dapat memperkuat kondisi spiritual seseorang.

Tradisi pembacaan Rotibul Athos disusun oleh Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Athas, Dawuhnya beliau dalam keutamaannya yakni bisa menentramkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membentengi, serta meningkatkan ketuhanan sehingga bisa menjadi benteng untuk diri sendiri dari pengaruh buruk, termasuk gangguan batin. Temuan ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menekankan bahwa dzikir adalah "pedang batin" untuk melawan penyakit hati dan pengaruh negatif yang merusak spiritualitas yang kuat melalui praktik istiqamah, sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam.

Selain itu, kandungan bacaan Rothibul Athos yang sarat dengan tasbih, tahmid, dan tahlil menguatkan aspek tauhid rububiyah dan uluhiyah yang menekankan kepasrahan dan ketergantungan kepada Allah SWT. Hal ini menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal sebagaimana dijelaskan dalam teori akhlak tawawuf.

Dari hasil wawancara dengan Pembina Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Manba'ul Qur'an Zahidiyah bisa disimpulkan bahwa santri dibiasakan membaca Rotibul Athos pada saat selesainya shalat subuh di hari jumat, tujuannya untuk memperbaiki batinnya, memperkuat keimanan dan menolak sihir yang akan masuk ke dalam tubuhnya.

Manfaat Membaca Rotibul Athos

Rotibul Athos dipercaya mampu memberikan dampak positif dalam membersihkan jiwa, baik bagi individu maupun santri. Adapun manfaatnya:

a. Memberikan ketenangan batin

Dzikir dalam Rotibul Athos membantu seseorang selalu mengingat Allah, menenangkan hati, mengurangi kecemasan, dan menjernihkan pikiran dari hal-hal negatif. Santri sering menghadapi tekanan akademik maupun sosial di pesantren. Dengan membaca Rotibul Athos, mereka dapat merasakan ketenangan yang membantu mereka mengurangi stres dan kecemasan. Ketenangan jiwa yang diperoleh dari pengamalan Rotibul Athos juga membantu santri untuk lebih fokus dalam belajar.

Mereka lebih mudah memahami pelajaran dan menghafal materi yang diajarkan.

b. Memperkuat iman dan spiritualitas

Dengan rutin mengamalkan wirid ini, seseorang bisa merasa lebih dekat dengan Allah, memperkuat keimanan, dan meningkatkan ketakwaan. Santri yang rutin mengamalkan Rotibul Athos akan lebih sering mengingat Allah SWT. Dzikir-dzikir yang terdapat dalam Rotibul Athos, seperti tasbih, tahmid, dan tahlil, memperkuat hubungan batin antara hamba dan Tuhannya. Kedekatan ini memberikan ketenangan jiwa dan rasa keberkahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri. Rotibul Athos mengandung banyak unsur tauhid yang mengingatkan santri akan keesaan Allah SWT. Dengan merenungi makna doa-doa dalam Rotibul Athos, santri dapat memperkuat keyakinan mereka terhadap kuasa Allah SWT. dan merasa semakin mantap dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam Rotibul Athos terdapat banyak doa yang mencerminkan sikap pasrah kepada Allah SWT. Santri yang mengamalkannya akan terlatih untuk selalu menyerahkan hasil dari setiap usaha mereka kepada Allah SWT. Yang mana hal ini dapat menumbuhkan sikap tawakal yang mendalam.

c. Menjadi benteng dari pengaruh negatif

Dzikir ini dianggap sebagai pelindung rohani yang menjauhkan dari dorongan-dorongan nafsu dan pengaruh luar yang buruk. Bagi santri, ini sangat penting untuk menjaga hati tetap bersih.

d. Melatih kesabaran dan keikhlasan

Bacaan dalam Rotibul Athos mengandung doa-doa yang mendorong kesabaran dan keikhlasan, sehingga pengamalnya lebih mudah menghadapi

berbagai situasi dengan lapang dada. Rotibul Athos mengajarkan santri untuk selalu mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan mereka di hadapan Allah SWT. Pengakuan ini menumbuhkan sikap rendah hati dan tawadhu' dalam diri santri. Baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

Santri yang rutin membaca dzikir cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan hawa nafsu. Kandungan dzikir yang menenangkan jiwa membantu mereka menjaga perilaku, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang sulit atau memancing amarah. Rotibul Athos melatih santri untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Doa-doa di dalamnya mengingatkan bahwa segala cobaan adalah bagian dari kehendak Allah yang mengandung hikmah.

e. Memperkuat persaudaraan

Ketika dilakukan secara berjamaah, dzikir ini menguatkan ikatan kebersamaan dan saling mendukung di antara santri dalam mencari ridha Allah. Santri yang rajin mengamalkan Rotibul Athos seringkali menjadi teladan bagi teman-temannya. Ketekunan mereka dalam beribadah dapat memotivasi santri lain untuk turut serta dalam tradisi dzikir dan doa ini.

Pengamalan Rotibul Athos secara berjamaah, seperti yang sering dilakukan di pesantren, dapat mempererat hubungan antar santri. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Rotibul Athos terdapat doa yang memohon kebaikan untuk umat Islam secara umum. Hal ini melatih santri untuk memiliki jiwa sosial yang peduli terhadap sesama, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. (Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2025: 47-48)

Cara Mengamalkan Rotibul Attos

Dari buku Amalan Sehari-hari yang ditulis oleh Pesantren Al Khairaat, cara praktik Ratib Al Athos dapat dilakukan dengan membacanya dengan perlahan atau lembut ketika seseorang melakukannya sendirian. Ketika membaca secara kelompok, sebaiknya dibaca dengan suara yang sedang, tidak terlalu pelan namun juga tidak terlampau keras. Para ahli agama menjelaskan bahwa Sayyid Umar lebih suka membaca ratib ini dengan suara yang tenang. Dia tidak menyukai cara membaca yang keras dan berlebihan. Selain itu, membaca dengan perlahan akan membawa kita lebih dekat kepada keikhlasan.

Ini sesuai dengan penjelasan dalam QS. Al-Isra ayat 110 yang meminta umat Islam untuk tidak mengangkat atau menurunkan suara terlalu ekstrem saat berdoa dan berdzikir. "Janganlah kamu meninggikan suara dalam shalat, dan jangan pula merendharkannya, tetapi carilah jalan tengah di antara itu" (Sayyid 'Ali bin Hasan bin 'Abdillah alAtthas, Al-Qirthas Syarah Ratib al-Atthas, hal. 9).

Oleh karena itu, bacaan Ratib al-Athos sebaiknya dilakukan dalam kondisi suci (setelah wudhu). Sebelum melaksanakan ratib ini, sangat dianjurkan untuk bertawassul terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW, Habib 'Umar bin 'Abdurrahman Al-Athos, Syekh 'Ali bin 'Abdullah Bara'as, dan Habib Ahmad bin Hasan bin 'Abdullah al-Athos. Semoga kita bisa mempraktikkan ratib al-Athos dengan penuh keikhlasan dan konsistensi, serta mendapatkan keberkahan dari penyusun Ratib al-Athos dan para ulama yang mengamalkannya

KESIMPULAN

Pembacaan Rotibul Athos di pesantren merupakan suatu bentuk tradisi keagamaan yang merupakan bagian dari proses pengembangan dan pembinaan karakter serta spiritualitas santri. Tradisi ini memperkuat nilai-nilai tawakal (berserah diri kepada Tuhan), syukur, cinta kepada Rasul, dan kebersamaan. Kelangsungan tradisi ini seharusnya dilestarikan sebagai warisan spiritual pesantren yang mampu membentuk jiwa yang baik secara moral dan dzikrullah (ingat kepada Tuhan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* P-ISSN: 2598-800X E-ISSN: 26152401 Vol. VIII. No. 1 Januari-Juni 2025, hal (47-48)
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Citra, Y. 2016. "Tradisi Dzikir dalam Tasawuf dan Relevansinya bagi Pembinaan Spiritual." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 2, hlm. 145–160.
- [kumparan.com https://share.google/tYlxMzOIDZfB4seuk](https://share.google/tYlxMzOIDZfB4seuk)
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan